

Sejarah Penulisan Aksara Arab Melayu dalam Tradisi Tulis dan Budaya Lokal

Nasywaa El Taqiyyah ¹, Sri Mawaddah ²

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: naswaeltaqiyah@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: rhiema79@yahoo.com

Abstract

This study explores the historical significance of the Arabic-Malay script (Jawi) in shaping local literacy traditions and cultural identity in the Malay-speaking regions of Southeast Asia. The research aims to trace the development of Arabic-Malay writing and its relationship with Islamic scholarly transmission, customary law, and indigenous literature. Employing a descriptive qualitative method, the study analyzes historical documents, educational practices, and cultural artifacts related to the use of the script. Findings reveal that the Arabic-Malay script played a central role in disseminating Islamic knowledge, documenting local wisdom, and preserving oral traditions in written form. It served as a bridge between religious and secular spheres, fostering a literate society rooted in local values. The study concludes that the preservation and revitalization of Arabic-Malay writing are essential for sustaining cultural heritage and identity, particularly amid modern educational challenges and the decline of traditional literacy forms. Efforts such as integrating the script into school curricula, digital archiving, and community-based education are key to its survival.

Keywords: *Sejarah, Penulisan Aksara, Arab Melayu, Tradisi Tulis, Budaya Lokal*

Pendahuluan

Perkembangan aksara di Nusantara mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan agama masyarakatnya. Salah satu bentuk tulisan yang penting dalam sejarah literasi Nusantara adalah aksara Arab Melayu, yang merupakan adaptasi huruf Arab untuk menuliskan bahasa Melayu. Aksara ini banyak digunakan di kawasan Melayu seperti Sumatera, Kalimantan, hingga Semenanjung Malaya sebagai media utama dalam penyebaran ilmu pengetahuan, ajaran Islam, dan ekspresi budaya lokal (Roza, 2017). Transformasi budaya tulis lokal terjadi seiring masuknya Islam ke wilayah Nusantara sejak abad ke-13. Proses Islamisasi yang dibawa oleh para ulama dan pedagang dari Timur Tengah tidak hanya memengaruhi aspek keagamaan, tetapi juga membawa serta tradisi tulis Arab. Dalam proses akulturasi, masyarakat Melayu mengadaptasi huruf Arab sesuai dengan fonetik bahasa Melayu, sehingga lahirlah aksara Arab Melayu (Aisyah, 2017). Aksara ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya dan intelektual masyarakat lokal (Herniti, 2017). Aksara Arab Melayu memainkan peran penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam pengajaran kitab kuning dan penulisan karya-karya keagamaan serta kesusastraan. Selain itu, aksara ini digunakan dalam administrasi kerajaan, surat perjanjian, dan catatan sejarah (Fitri et al, 2025). Keberadaannya memperlihatkan hubungan erat antara budaya Arab dan Melayu dalam konteks peradaban Islam di Asia Tenggara (Rahim et al., 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti peranan penting aksara Arab Melayu dalam lintas dimensi kehidupan masyarakat Melayu. Aksara Arab Melayu merupakan simbol peradaban dan warisan identitas bangsa Melayu yang kini menghadapi tantangan modernisasi dan minimnya pelestarian di kalangan generasi muda (Ahmad et al., 2018). Dalam konteks pendidikan, penerapan kurikulum muatan lokal berbasis aksara Arab-Melayu mampu meningkatkan literasi siswa melalui pendekatan kearifan lokal (Iryani et al., 2024). Analisis terhadap kesalahan penulisan Arab Melayu dalam teks bacaan, yang menunjukkan perlunya pembaruan metode pembelajaran dan pelatihan menulis huruf ini secara sistematis. mengevaluasi efektivitas penggunaan aplikasi Lexilogos Arabic-Jawi dalam mendukung pembelajaran menulis Arab Melayu secara digital (Junaidi et al, 2024). Pada aspek teknologi mengembangkan algoritma Freeman Chain Code dan Support Vector Machine (SVM) untuk mengidentifikasi aksara Arab Melayu dalam konteks pengolahan citra, yang menunjukkan potensi integrasi aksara ini ke dalam sistem digital (Barus et al, 2025). Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan adanya kesadaran akademik terhadap pentingnya aksara Arab Melayu, baik dalam konteks pendidikan, teknologi, maupun kebudayaan. Namun demikian, sejumlah studi juga menyoroti keterbatasan pelestarian aksara ini. Terjadi penurunan signifikan dalam penggunaan aksara Arab Melayu di kalangan generasi muda akibat dominasi aksara Latin dan kurangnya dukungan institusional. Hal ini diperkuat oleh temuan yang mencatat bahwa budaya Arab Melayu mulai kehilangan ruang dalam aktivitas sosial keagamaan komunitas lokal (Kusuma et al, 2021)

Meskipun berbagai studi telah dilakukan, sebagian besar hanya menyoroti aspek-aspek fungsional atau teknis aksara Arab Melayu, seperti pengajaran, digitalisasi, atau analisis linguistik. Masih sedikit penelitian yang secara komprehensif menelusuri sejarah penulisan aksara Arab Melayu dalam konteks tradisi tulis dan budaya lokal sebagai satu kesatuan historis. Keterkaitan antara penggunaan aksara Arab Melayu dan bentuk-bentuk ekspresi budaya lokal, seperti hikayat, surat raja, dan catatan hukum adat, belum banyak diangkat sebagai bagian dari narasi besar sejarah literasi Melayu (Faizah et al., 2023). Meskipun penggunaan aksara Arab Melayu masih dapat ditemukan di beberapa daerah seperti Jambi, Riau, dan Aceh, keberadaannya cenderung bersifat simbolik. Aksara ini kerap dimunculkan dalam konteks seremonial, kegiatan lomba menulis, seni hias, atau elemen visual dalam identitas kultural lokal. Bentuk-bentuk penggunaan tersebut menunjukkan bahwa aksara Arab Melayu tetap memiliki nilai historis dan emosional dalam memori kolektif masyarakat setempat (Melinda et al, 2024). Transformasi historis aksara Arab Melayu dari fungsi awalnya sebagai media tulis tradisional menuju bentuk-bentuk ekspresi budaya kontemporer belum sepenuhnya terpetakan secara menyeluruh. Pergeseran ini mencakup perubahan peran aksara dari alat komunikasi praktis dalam naskah keagamaan, administrasi kerajaan, hingga surat menyurat resmi, menjadi simbol identitas dan warisan budaya. Kurangnya dokumentasi yang memadai mengenai proses transisi tersebut menjadikan jejak historisnya sulit untuk ditelusuri secara utuh.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan kajian lanjutan yang dapat mengeksplorasi dinamika sosial, politik, dan budaya yang membentuk perjalanan aksara Arab Melayu hingga saat ini. Pendekatan interdisipliner melibatkan filologi, antropologi budaya, dan studi media diperlukan untuk memahami bagaimana aksara ini dimaknai ulang oleh masyarakat modern serta bagaimana ia tetap berperan dalam menjaga kesinambungan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Berdasarkan

kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana sejarah penulisan aksara Arab Melayu berkembang di tengah dinamika budaya lokal? dan (2) Apa peranan aksara Arab Melayu dalam menjaga dan menyampaikan nilai-nilai budaya serta pengetahuan lokal masyarakat Melayu? Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya memotret aspek linguistik atau pedagogis semata, tetapi juga menempatkan aksara Arab Melayu sebagai artefak budaya yang merepresentasikan kontinuitas sejarah, identitas, dan ekspresi budaya masyarakat Melayu secara menyeluruh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif historis. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap dinamika dan proses historis dalam perkembangan aksara Arab Melayu di tengah-tengah tradisi tulis dan budaya lokal. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan kritis melalui jejak-jejak dokumen sejarah dan warisan budaya yang relevan. Subjek penelitian ini meliputi artefak literasi berupa naskah-naskah kuno yang ditulis menggunakan aksara Arab Melayu, dokumen sejarah, dan arsip museum yang menyimpan manuskrip atau bukti-bukti tertulis lainnya. Selain itu, informan kunci yang terdiri dari budayawan, ahli filologi, penggiat literasi lokal, serta pengajar aksara Arab Melayu di berbagai daerah juga dijadikan sumber data melalui wawancara semi-terstruktur.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, studi pustaka yang mencakup penelaahan literatur dari jurnal, buku, serta hasil penelitian terdahulu mengenai aksara Arab Melayu dan konteks kebudayaannya. Teknik ini memberikan landasan teoritis dan historis bagi penelitian. Kedua, dokumentasi terhadap artefak tertulis seperti manuskrip lama, prasasti, serta publikasi resmi dari museum dan lembaga kebudayaan. Dokumen yang dikumpulkan dianalisis dari aspek konten linguistik dan historisnya. Ketiga, observasi lapangan terbatas dilakukan di beberapa lokasi seperti perpustakaan daerah, museum, dan komunitas literasi Arab Melayu. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung praktik pelestarian aksara Arab Melayu. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka untuk menggali perspektif dari pelaku budaya dan ahli sejarah lokal. Para narasumber dipilih berdasarkan kriteria keahlian dan keterlibatan aktif dalam pelestarian atau penelitian aksara Arab Melayu. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi hasil wawancara dan dokumentasi lapangan, sementara data sekunder berasal dari sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen historis lainnya.

Analisis data, digunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyortir informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar kategori. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam naskah dan dokumen sejarah, terutama dalam melihat hubungan antara teks dengan konteks sosial-budaya pada

zamannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami peran aksara Arab Melayu dalam kehidupan masyarakat Melayu tidak hanya sebagai media tulis, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural dan religius. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan mengikuti tahapan sistematis mulai dari studi pendahuluan, pengumpulan data, verifikasi sumber, triangulasi data, hingga penyusunan interpretasi akhir. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai teknik dan sumber untuk menjamin validitas hasil penelitian. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat direplikasi dan menjadi kontribusi ilmiah yang bermakna bagi pengembangan studi sejarah literasi, kajian aksara lokal, serta penguatan warisan budaya di Nusantara.

Hasil dan Pembahasan

Asal-Usul Aksara Arab Melayu

Aksara Arab Melayu, atau sering disebut juga Jawi, merupakan sistem tulisan yang menggunakan huruf Arab dengan modifikasi tertentu untuk menyesuaikan dengan fonologi bahasa Melayu. Asal-usul aksara ini tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi di Nusantara yang berlangsung sejak abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Kedatangan Islam membawa serta kebudayaan Arab, termasuk bahasa dan tulisan Arab, yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks lokal oleh masyarakat Melayu (Herniti, 2017). Dalam proses Islamisasi tersebut, terjadi adaptasi antara aksara Arab dengan fonologi bahasa Melayu yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab, sehingga masyarakat lokal menambahkan huruf-huruf baru, seperti "ca", "nga", "pa", dan "ga" untuk mencerminkan fonem asli Melayu (Ahmad et al., 2018). Aksara ini berkembang pesat di wilayah-wilayah pesisir Sumatera seperti Aceh, Riau, dan Jambi. Bahkan di Mekah, komunitas Melayu di sana menggunakan aksara Arab Melayu dalam dokumen-dokumen hukum seperti surat perjanjian wakaf (Nur et al., 2025). Perkembangan aksara Arab Melayu tidak hanya dipengaruhi oleh Islamisasi, tetapi juga oleh interaksi dagang dan budaya antara masyarakat Melayu dengan dunia Arab, Persia, dan India. Pedagang serta ulama dari Timur Tengah membawa manuskrip berbahasa Arab yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat Melayu untuk mencatat ajaran Islam, sejarah kerajaan, dan sastra lokal. Oleh karena itu, Arab Melayu menjadi sistem tulisan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang menghubungkan Melayu dengan dunia Islam.

Perkembangan Tradisi Tulis Arab Melayu

Tradisi tulis Arab Melayu berkembang seiring meningkatnya literasi di kalangan masyarakat Muslim Melayu. Peran institusi keagamaan seperti pesantren dan masjid sangat penting dalam proses ini. Tulisan Arab Melayu digunakan dalam kitab kuning, hikayat, surat kerajaan, serta manuskrip keagamaan dan sejarah (Roza, 2017). Tradisi ini menjadi sarana dakwah Islam yang efektif karena menyatukan unsur bahasa lokal dengan ajaran Islam, yang sebelumnya disampaikan secara lisan (Kusuma et al., 2021). Tulisan ini juga digunakan dalam komunikasi resmi antar-kerajaan Melayu (Herniti, 2017). Di lembaga pendidikan seperti pesantren, para santri diajarkan membaca dan menulis Arab Melayu sebagai bagian dari pembelajaran kitab kuning (Mardiyah et al., 2023). Di wilayah seperti Seberang Kota Jambi, Arab Melayu juga digunakan dalam catatan-catatan hukum adat dan wasiat keluarga (Hamzah et al., 2024).

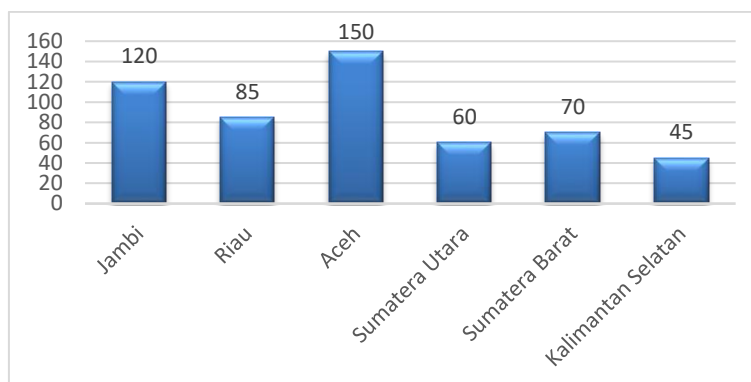
Selain digunakan dalam kitab kuning dan dokumen resmi kerajaan, aksara Arab Melayu juga berkembang dalam bentuk sastra klasik seperti hikayat, syair, dan pantun yang berfungsi sebagai media edukatif dan hiburan. Banyak naskah yang masih tersimpan di museum dan perpustakaan, menunjukkan bahwa Arab Melayu pernah menjadi bagian dari tradisi literasi yang kuat di Nusantara. Pemanfaatan aksara ini dalam berbagai konteks membuktikan bahwa keberadaannya sangat penting dalam mempertahankan warisan intelektual dan spiritual masyarakat Melayu. Tabel berikut menunjukkan sebaran geografis utama penggunaan aksara Arab Melayu di berbagai wilayah Nusantara berdasarkan dokumentasi historis dan pelestarian kontemporer:

Tabel 1. Distribusi Geografis Penggunaan Aksara Arab Melayu

Wilayah	Penggunaan Historis	Pelestarian Kontemporer
Aceh	Surat kerajaan, kitab kuning	Muatan lokal di sekolah, digitalisasi manuskrip
Riau	Hikayat, surat resmi	Lomba menulis, pelatihan pesantren
Jambi	Hukum adat, naskah Sejarah	Kurikulum lokal, kaligrafi dan lomba seni
Kalimantan Selatan	Syair dan sastra Melayu	Kajian akademik, naskah di museum daerah
Sumatera Barat	Pengaruh budaya Minangkabau	Pelestarian melalui komunitas budaya
Malaysia (Kelantan, Terengganu)	Dokumen hukum Islam, pendidikan tradisional	Digitalisasi naskah Jawi, kurikulum sekolah

Tabel di atas memperlihatkan keberagaman bentuk penggunaan historis aksara Arab Melayu serta strategi pelestarian kontemporer di berbagai wilayah di Indonesia dan Malaysia. Di masa lampau, aksara ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Melayu. Fungsinya tercermin dalam berbagai jenis teks seperti surat kerajaan (Aceh), hikayat dan surat resmi (Riau), naskah hukum adat (Jambi), syair Melayu (Kalimantan Selatan), hingga dokumen hukum Islam (Malaysia). Keberadaan aksara ini tidak hanya terbatas pada fungsi administratif dan keagamaan, tetapi juga mencerminkan dinamika intelektual dan budaya masyarakat setempat (Gumilar, 2021).

Pelestarian aksara Arab Melayu menunjukkan pendekatan yang bervariasi sesuai dengan konteks lokal. Beberapa wilayah mengintegrasikannya dalam pendidikan formal, seperti Aceh dan Jambi yang memasukkan muatan lokal dalam kurikulum sekolah. Malaysia bahkan telah melangkah lebih sistematis dengan menyusun kurikulum sekolah dan melakukan digitalisasi terhadap naskah Jawi. Di sisi lain, pendekatan berbasis komunitas dan budaya juga muncul, seperti pelatihan di pesantren (Riau), lomba seni kaligrafi (Jambi), serta pelestarian oleh komunitas budaya (Sumatera Barat). Upaya digitalisasi naskah dan kajian akademik juga menjadi metode penting dalam mendokumentasikan serta memperkuat nilai historis aksara ini. Meskipun berbagai bentuk pelestarian telah dilakukan, masih terdapat tantangan dalam membangun pendekatan yang komprehensif dan lintas wilayah. Perbedaan kebijakan, dukungan institusional, serta tingkat literasi masyarakat terhadap aksara Arab Melayu masih menjadi kendala dalam proses revitalisasi. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, komunitas budaya, dan institusi penelitian sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi aksara Arab Melayu sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup (Aisyah, 2017).



Gambar 1. Jumlah Naskah Arab Melayu yang Telah Didigitalisasi per Provinsi

Grafik di atas menunjukkan jumlah naskah Arab Melayu yang telah didigitalisasi di enam provinsi di Indonesia. Dari data tersebut, terlihat bahwa Provinsi Aceh menduduki peringkat tertinggi dengan 150 naskah yang telah didigitalisasi, disusul oleh Jambi dengan 120 naskah, dan Riau sebanyak 85 naskah. Ketiga provinsi ini mencerminkan wilayah yang memiliki perhatian cukup besar terhadap pelestarian warisan naskah melalui teknologi digital. Sementara itu, Sumatera Utara dan Sumatera Barat menunjukkan angka yang relatif lebih rendah, yakni 60 dan 70 naskah masing-masing. Kalimantan Selatan berada di posisi terbawah dengan 45 naskah yang telah didigitalisasi, yang menunjukkan bahwa upaya digitalisasi di wilayah ini masih tergolong minim. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, atau kurangnya perhatian kebijakan lokal terhadap pelestarian aksara Arab Melayu (Rizkia et al, 2025). Perbedaan jumlah naskah yang didigitalisasi ini mencerminkan variasi tingkat kesadaran dan kapasitas pelestarian budaya literasi Arab Melayu di masing-masing daerah. Provinsi yang memiliki sejarah panjang penggunaan aksara ini, seperti Aceh dan Jambi, tampaknya lebih siap dan aktif dalam melakukan upaya pelestarian digital. Namun demikian, angka-angka ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan antarwilayah yang perlu diatasi melalui program nasional yang mendukung distribusi sumber daya, pelatihan, dan pendampingan untuk mendorong digitalisasi naskah secara lebih merata di seluruh wilayah Nusantara.

Fungsi Sosial dan Budaya Aksara Arab Melayu

Fungsi sosial aksara Arab Melayu tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga mencakup dimensi budaya dan pendidikan. Tulisan ini berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan nilai-nilai adat dan kebijaksanaan lokal. Dalam masyarakat Melayu tradisional, aksara Arab Melayu menjadi simbol status intelektual dan spiritual (Rahim et al., 2019). Sebagai medium pendidikan, aksara ini memperkuat pembelajaran agama dan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda (Iryani et al., 2024). Selain itu, aksara Arab Melayu juga digunakan untuk mendokumentasikan hukum adat, sejarah lokal, dan karya sastra seperti syair dan gurindam (Faizah et al., 2023). Aksara Arab Melayu juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas kebudayaan masyarakat Melayu. Kaligrafi Arab Melayu menjadi bentuk kesenian yang sering dijumpai dalam dekorasi masjid dan upacara adat (Warni, et al., 2022). Dalam konteks ini, aksara tersebut bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol estetika dan spiritual (Zakaria et al, 2020). Keberadaan aksara Arab Melayu juga berkontribusi dalam membangun jaringan intelektual di dunia Islam. Banyak ulama Melayu yang menulis kitab keagamaan

menggunakan aksara ini, sehingga memungkinkan pertukaran gagasan antara Nusantara dan pusat-pusat Islam global seperti Mekah dan Kairo. Tradisi literasi ini menguatkan identitas Melayu sebagai bagian dari komunitas Muslim internasional, sekaligus mengokohkan hubungan antara bahasa, aksara, dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Aksara Arab Melayu dalam Budaya Lokal

Kesenian lokal banyak menggunakan aksara Arab Melayu sebagai elemen artistik. Di Jambi dan Riau, misalnya, kaligrafi Arab Melayu tampil dalam ornamen rumah adat dan naskah drama tradisional (Aisyah, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan aksara tersebut sudah membudaya dan membentuk jati diri komunitas lokal. Arab Melayu tidak hanya menjadi simbol peradaban, tetapi juga identitas kolektif yang membedakan masyarakat Melayu dari etnik lain di Nusantara. Karya sastra klasik seperti "Hikayat Hang Tuah" dan "Tufhat al-Nafis" ditulis dalam aksara Arab Melayu, yang kemudian menjadi bahan ajar dalam pendidikan tradisional (Sarah et al., 2022). Kaligrafi Arab Melayu berkembang sebagai seni rupa yang memiliki nilai spiritual dan estetis. Dalam festival budaya dan lomba seni Islam, kaligrafi Arab Melayu mendapatkan tempat yang istimewa sebagai bentuk ekspresi religius dan budaya (Ab Rahman et al., 2024). Selain fungsi komunikatif dan estetika, aksara Arab Melayu menjadi bagian dari ekspresi budaya dalam berbagai bentuk seni, seperti kain tenun, ukiran kayu, dan desain arsitektur masjid. Banyak rumah adat Melayu yang menggunakan aksara ini sebagai hiasan pada pintu dan dinding, menandakan bahwa Arab Melayu tidak hanya berfungsi sebagai tulisan tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Perbandingan Aksara Arab Melayu dengan Aksara Lain di Nusantara

Aksara Arab Melayu memiliki banyak kesamaan dengan aksara lokal lainnya yang juga berkembang dari adaptasi huruf Arab, seperti aksara Pegon di Jawa dan aksara Serang di Banten. Aksara Pegon, yang digunakan dalam bahasa Jawa dan Sunda, menambahkan simbol fonetik untuk mencerminkan bunyi lokal yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Begitu pula Arab Melayu menambahkan huruf-huruf seperti "p", "g", dan "ng" untuk kebutuhan fonologis bahasa Melayu. Perbedaan utama terletak pada struktur fonetik dan ejaan. Misalnya, Pegon cenderung mempertahankan kaidah bahasa Jawa dalam susunan kalimat dan idiomatikanya, sedangkan Arab Melayu lebih banyak menggunakan struktur dan kosa kata bahasa Melayu klasik. Aksara Pegon lazim ditemukan dalam kitab pesantren di Jawa, sementara Arab Melayu mendominasi literatur Islam di wilayah pesisir Sumatera dan Malaysia.

Sementara itu aksara Lontara di Sulawesi dan aksara Batak di Sumatera Utara menggunakan sistem tulisan yang benar-benar berbeda, yaitu aksara asli (indigenous scripts). Akan tetapi, masing-masing aksara itu juga pernah dipengaruhi oleh tradisi Islamisasi, terutama dalam bentuk penulisan teks-teks keagamaan setelah aksara Arab menyebar di Nusantara. Perbandingan dengan aksara Pegon dan aksara lain di Nusantara menunjukkan bahwa adaptasi huruf Arab dalam berbagai bahasa lokal dilakukan berdasarkan kebutuhan komunikasi dan keunikan fonologi masing-masing daerah. Arab Melayu lebih dekat dengan bahasa Melayu klasik, sedangkan aksara Pegon memiliki pengaruh kuat dari struktur bahasa Jawa. Meski memiliki perbedaan, keduanya memiliki kesamaan dalam hal penggunaan untuk kepentingan dakwah dan literasi keagamaan.

Tantangan dan Pelestarian

Seiring dengan modernisasi dan adopsi huruf Latin sebagai standar penulisan nasional, penggunaan aksara Arab Melayu mengalami kemunduran. Hal ini diperparah oleh kurangnya bahan ajar dan minimnya integrasi aksara ini dalam kurikulum pendidikan formal. Banyak generasi muda yang tidak lagi mampu membaca ataupun menulis dalam aksara ini. Upaya pelestarian terus dilakukan. Di beberapa daerah seperti Jambi dan Aceh, muatan lokal Arab Melayu telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar (Iryani et al., 2024). Selain itu, pengembangan teknologi juga dimanfaatkan untuk pelestarian aksara ini. Misalnya, aplikasi Lexilogos Arabic-Jawi digunakan untuk mendukung pembelajaran Arab Melayu secara digital (Junaidi et al, 2024). Lomba menulis Arab Melayu yang digelar oleh perguruan tinggi dan instansi budaya juga menjadi sarana revitalisasi. Kegiatan ini menumbuhkan kembali minat generasi muda terhadap warisan budaya tulisan Arab Melayu (Warni et al, 2022). Pelatihan baca tulis Arab Pegon dan Arab Melayu di pesantren dan madrasah turut memperkuat tradisi literasi lokal (Mardiyah et al., 2023). Digitalisasi manuskrip Arab Melayu oleh Perpustakaan Negara Malaysia dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat juga menjadi langkah penting dalam pelestarian literatur lama yang menggunakan aksara ini (Hamzah et al., 2024).

Revitalisasi aksara Arab Melayu memerlukan pendekatan berbasis teknologi dan kebijakan pendidikan. Digitalisasi manuskrip merupakan langkah awal yang penting, tetapi upaya ini perlu diimbangi dengan program pembelajaran yang inovatif agar generasi muda tertarik untuk mempelajari aksara ini. Pengembangan aplikasi berbasis AI untuk transliterasi Arab Melayu dapat menjadi solusi untuk memperluas akses dan meningkatkan daya tarik aksara dalam era digital (Hizbullah et al., 2019).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aksara Arab Melayu memiliki akar historis yang kuat dan berkembang sebagai hasil dari proses Islamisasi yang terjadi sejak abad ke-7 Masehi di wilayah Nusantara. Aksara ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem penulisan, tetapi juga sebagai media penyebaran ajaran Islam, pelestarian sastra, serta pembentukan identitas budaya masyarakat Melayu. Perannya terbukti vital dalam membangun tradisi tulis lokal dan menjaga kontinuitas budaya melalui berbagai bentuk manuskrip, karya sastra, dan dokumen hukum. Namun, di tengah arus modernisasi dan dominasi aksara Latin, keberadaan aksara Arab Melayu mengalami kemunduran signifikan. Meski demikian, upaya pelestarian melalui pendidikan, digitalisasi, dan kegiatan kebudayaan telah mulai menunjukkan dampak positif, meskipun masih bersifat sporadis. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan kajian tentang warisan literasi lokal dan urgensi revitalisasi aksara tradisional dalam sistem pendidikan dan kebudayaan kontemporer. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada akses terhadap data digitalisasi manuskrip yang belum merata dan dokumentasi yang belum sepenuhnya terstandar antarwilayah. Oleh karena itu, kajian ini masih memerlukan pembuktian lebih luas dengan melibatkan data empiris dari berbagai daerah dan institusi pelestari budaya. Selanjutnya rekomendasi peneliti selanjutnya melibatkan lebih banyak daerah untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi digitalisasi manuskrip di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan melalui studi lapangan, kerja sama dengan perpustakaan daerah, museum, dan lembaga adat.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Ab Rahman, R. B., Riadussolihin, R., & Herlina, L. (2024). Degradasi Serapan Aksara Arab Dan Melemahnya Pengaruh Islam: Analisis Historis Terhadap Aksara Aljamiado, Xiaojing, Dan Jawi. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(1), 1-28. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i1.9832>
- Ahmad, S., Othman, H., Afkari, R., Rusdi, M., & Rahim, M. H. A. (2018). Tinjauan terhadap cabaran semasa tulisan Jawi sebagai warisan masyarakat peradaban bangsa Melayu. *Journal of Techno-Social*, 10(1). <https://doi.org/10.30880/jts.2018.10.01.007>
- Aisyah, S. (2017). Globalisasi Bangsa Arab Di Dunia Melayu: Dinamika Aksara Arab Melayu Di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 59-82. <https://doi.org/10.15548/khazanah.voio.54>
- Barus, E. A., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah Tulisan Arab-Melayu Warisan Budaya dan Identitas Islam di Nusantara. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15715947>
- Faizah, H., Mulyani, D., & Juliana, N. T. (2023). Kesalahan penulisan Arab Melayu dalam teks bacaan Pisang Berbuah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 135-142. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.684>
- Fitri, M. Q., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah Kebudayaan Arab Melayu di Aceh: Jalur Perdagangan dan Dakwah. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(3), 275-279. <https://doi.org/10.33151/ijomss.v3i3.628>
- Gumilar, A. (2021). Use of Malay-Arabic Scriptures of Jawi/Pegon in Number of Ancient Metal Currencies in Indonesia from Pre-Independence to Early Independence. *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 2(1), 1-19. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v2i1.21>
- Hamzah, A. H., Marinsah, S. A., Ramli, I., & Noh, N. C. (2024). Semakan Semula Manuskrip Arab-Melayu Koleksi Perpustakaan Negara Malaysia [Review of the Arabic-Malay Manuscripts Collection of the National Library of Malaysia]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 7(4), 49-71. <http://doi.org/10.21111/bitara.v7i4.654>
- Herniti, E. (2017). Islam dan perkembangan bahasa Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 81-96. <http://doi.org/10.21111/lektur.v15i1.789>
- Hizbullah, N., Suryaningsih, I., & Mardiah, Z. (2019). Manuskrip Arab di nusantara dalam tinjauan linguistik korpus. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 65-74. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.145>
- Iryani, E., Yusup, A., Jufri, S., Hasibuan, T. H., & Nurazzelena. (2024). Kurikulum muatan lokal aksara Arab-Melayu dalam meningkatkan literasi melalui kearifan lokal di Kota Jambi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 9(2), 199-210. <https://doi.org/10.24865/ajas.v9i2.921>

- Junaidi, & Wardani, V. (2024). Pembelajaran menulis tulisan Arab Melayu menggunakan aplikasi Lexilogos Arabic-Jawi. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 7(2), 117-126. <https://doi.org/10.21111/jsh.v7i2.7595>
- Kusuma, A. Y., & Aman. (2021). Budaya keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 239-268. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.899>
- Mardiyah, T., Fudhaili, A., Amrullah, A. F., Mardiyana, A., & Nuha, M. A. U. (2023). Pelatihan baca tulis Arab Pegon bagi santri madrasah diniyah di pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45-56. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i1.38>
- Melinda, D., & Suyanto, E. (2024). Sejarah Penulisan Arab Melayu di Nusantara dan Hubungannya dengan Bahasa Arab: Telaah dari Kajian Pustaka. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 01-10. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.611>
- Nur, C., & Nawas, K. A. (2025). Perkembangan Bahasa dan Sastra Arab di Indonesia. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(1), 82-92. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i1.1996>
- Rahim, R. A. A., Awang Pawi, A. A. B., Jalal, A. F. A., & Abdul Malik, M. P. B. (2019). Kitab Jawi Sebagai Karya Kearifan Tempatan Melayu: Analisis Sejarah Intelektual. *Al-Banjari*, 18(1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2528>
- Rizkia, I., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah dan Perkembangan Baca Tulis Arab Melayu di Nusantara. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 784-793. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.299>
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan sumbangsuhnya dalam pengembangan khazanah intelektual. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 13(1), 177-204. <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982>
- Sarah, S., Sobirin, M., Harimi, A. C., & Sabiq, A. H. A. (2022). Upaya Menghidupkan Arab Jawi Sebagai Budaya Islam di Kawasan Melayu Raya Melalui Kegiatan Seminar International. *Surya Abdimas*, 6(2), 386-394. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i2.1758>
- Warni, W., Karim, M., & Afria, R. (2022). Workshop Penulisan Aksara Arab Melayu Pada Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 135-141. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i1.1573>
- Zakaria, G. A. N. H., Abdul, A. H., & Abd Rahman, M. Z. (2020). Seni Majaz Dalam Bahasa Melayu: Analisis Berdasarkan Ilmu Balaghah Arab: The Art Of Majaz In The Malay Language: An Analysis Based On Arabic Rhetoric. *Pendeta*, 11(1), 18-32. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol11.1.2.2020>